

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian didalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktifitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal (Harahap, 2018)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Untuk itu perlu adanya upaya meningkatkan peran sektor pertanian cara yang ditempuh adalah dengan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangannya dan atau dengan menaikkan harga yang diterima atas produk-produk yang dihasilkan (Fortunika dkk, 2017).

Sebagian besar atau lebih dari 50 persen produksi kedua komoditas tanaman pangan utama Indonesia yaitu padi sawah dan jagung. Daerah yang menjadi sasaran produksi pangan nasional yaitu di wilayah Sumatera Utara (Saragih dan Saleh, 2017).

Data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 dan 2019

No	Kategori	2018			2019		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Tn)	Produktivitas (Ton/ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Tn)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Padi	9.898	35.117	3,5	9.815	31.634	3,2
2	Musadaleh/Nandi	20.162	91.153	4,5	19.937	82.659	4,1
3	Tanaman Selaian	19.719	97.877	5,2	19.724	98.136	5,0
4	Tanaman Tengah	12.795	49.706	3,9	13.307	52.078	3,9
5	Tanaman Utara	26.729	119.858	4,5	26.138	111.792	4,6
6	Padi Samosir	22.197	124.918	6,0	20.887	120.214	5,7
7	Kacang-Batu	12.367	57.918	4,6	15.154	75.023	5,0
8	Aspalan	9.676	58.972	6,1	9.996	61.513	6,2
9	Sirokangan	34.174	176.227	5,2	28.102	167.344	5,8
10	Ulat	8.233	27.969	3,2	8.635	27.998	3,2
11	Kayu	10.491	58.572	5,5	9.235	58.864	6,3
12	Kopi Sialang	20.079	20.6229	1,0	26.052	60.185	2,3
13	Lagkat	25.461	140.255	5,5	27.359	138.294	4,7
14	Padi Belian	11.823	52.039	4,4	13.895	59.318	4,3
15	Ujung Lintang Mulu	14.825	72.528	4,9	16.357	68.288	4,2
16	Pakpak Bharat	1.378	4.707	3,4	1.355	5.306	4,0
17	Kasuar	8.194	42.048	5,1	8.976	47.520	5,3
18	Batang Bolongi	48.584	281.834	5,8	49.157	279.736	5,7
19	Batu Batu	19.278	69.709	3,6	12.489	65.616	5,3
20	Padang Lembang Utara	4.971	25.475	5,1	6.615	24.259	3,6
21	Padang Lembang	7.948	27.289	3,4	7.218	23.628	3,3
22	Kabupaten Batu Selaman	119	425	3,5	68	298	4,4
23	Kabupaten Fala Tuala	10.591	50.125	4,7	10.476	47.703	4,5
24	Pada Utara	10.120	42.119	4,2	10.931	48.852	4,4
25	Pada Utara	2.183	8.251	3,8	2.302	8.676	3,8
26	Sibolga	0	0	0	0	0	0
27	Tanjung Pinang	93	473	5,1	50	429	8,6
28	Pematang Siantar	1.574	9.380	6,0	1.812	11.314	6,2
29	Tebing Tinggi	567	2.569	4,5	502	3.123	6,2
30	Isedan	1.114	5.136	4,6	1.184	6.025	5,1
31	Siabu	1.479	6.164	4,2	1.490	5.981	4,0
32	Padang Sidemoun	4.798	24.746	5,2	3.864	19.432	5,0
33	Gunungsitoli	2.495	13.058	5,2	3.313	11.959	3,6
	Total	408.178	2.108.977	5,2	413.152	2.078.901	5,0

(Sumber: BPS 2020, Statistik Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 dan 2018)

Berdasarkan tabel 1.1, pada tahun 2019 Kabupaten Toba Samosir memiliki luas panen padi sawah 20.857 ha, produksi 129.214 ton dan produktivitas 6,2 ton/ha. Selain tanaman padi sawah, Provinsi Sumatera Utara juga mengusahakan tanaman jagung. Data luas panen, produksi dan produktivitas jagung tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 dan 2019

No	Kab/Kota	2018			2019		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Binae	1.417,3	9.237,5	6,5	477,4	2.012,1	5,9
2	Bukit Barisan	12.013,0	61.437,8	5,1	6.051,6	30.251,5	5,0
3	Tebing Tinggi	9.785,3	97.206,4	9,9	4.005,9	25.156,2	6,3
4	Tebing Tinggi	1.351,0	6.987,1	5,1	432,9	1.090,6	2,5
5	Tebing Tinggi	12.150,1	59.116,9	4,9	17.240,7	90.854,9	5,3
6	Toba Samosir	10.394,0	54.842,0	5,3	7.789,5	42.004,4	5,4
7	Labuhan Ratu	1.776,3	13.546,6	7,6	825,3	3.734,6	4,5
8	Langkat	3.302,9	14.642,4	4,4	1.149,4	6.640,8	5,8
9	Sibuhuta	20.992,1	164.138,3	7,8	41.676,8	204.681,0	5,0
10	Ujung	47.555,9	248.966,3	5,2	46.432,0	245.323,6	5,3
11	Karo	92.000,2	551.989,8	6,0	162.838,1	707.308,6	4,3
12	Deli Seroang	30.138,4	117.096,0	3,9	18.495,6	49.102,8	2,7
13	Langkat	18.149,2	162.371,1	9,0	12.796,2	125.412,6	9,8
14	Nias Selatan	2.369,3	14.696,1	6,2	3.363,0	20.638,9	6,1
15	Pematang Siantar	14.299,7	61.581,8	4,3	14.041,4	99.028,7	7,1
16	Pematang Siantar	2.794,0	13.309,7	4,8	1.859,0	11.254,2	6,1
17	Samosir	3.237,4	17.412,5	5,4	3.609,9	47.850,7	13,3
18	Samosir	4.879,3	20.730,8	4,3	6.126,9	25.169,1	4,1
19	Dairi	1.669,5	8.600,5	5,2	1.770,9	9.934,4	5,6
20	Pematang Siantar	2.435,7	14.997,7	6,1	1.287,3	7.787,4	6,0
21	Pematang Siantar	3.283,6	14.407,1	4,4	4.892,8	10.796,0	2,2
22	Labuhan Batu Selatan	3.218	1.534,1	0,5	211,0	1.165,1	0,5
23	Labuhan Batu Utara	1.418,0	8.291,1	5,9	603,9	3.430,0	5,7
24	Nias Utara	695,9	3.906,9	5,6	689,5	3.800,4	5,5
25	Nias Barat	140,0	754,3	5,4	23,0	483,4	21,0
26	Siboga	0	0	0	0	0	0
27	Tanjung Balai	92,0	294,7	3,2	73,0	371,2	5,1
28	Pematang Siantar	357,4	3.409,1	9,5	379,1	3.561,7	9,4
29	Tebing Tinggi	96,7	507,3	5,2	8,6	50,6	5,9
30	Tebing Tinggi	472,6	3.074,6	6,5	389,6	2.230,2	5,7
31	Delit	1.453,4	6.098,0	4,2	1.268,4	4.393,2	3,5
32	Pematang Siantar	754,5	992,8	1,3	298,0	1.505,3	5,1
33	Gunungsibolang	290,9	1.434,5	5,0	111,5	509,5	4,6
	Total	285.849,5	1.310.395,0	4,6	919.564,8	4.960.424,0	5,4

(Sumber: BPS 2020, Statistik Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 dan 2018)

Toba Samosir adalah salah satu daerah di Sumatera Utara yang memproduksi padi sawah jagung. Kabupaten Toba Samosir terdiri dari 16 kecamatan yang memproduksi padi sawah dan jagung. Data luas

Berdasarkan tabel 1.2, pada tahun 2019 Kabupaten Toba Samosir memiliki luas panen tanaman jagung seluas 7.789,5 ha, produksi 42.004,4 ton dan produktivitas 5,4 ton/ha. Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 Kabupaten

Toba Samosir

panen, produksi dan produktivitas padi sawah jagung tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah dan Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba Samosir Tahun 2019

No	Kecamatan	Padi			Jagung		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Balige	4.255,6	25.625,8	6,2	1.189,0	6.548,0	5,9
2	Taunguru	1.037,4	6.433,8	6,9	302,0	1.765,0	1,6
3	Lagubati	2.857,2	18.229,0	6,4	740,0	4.283,3	5,8
4	Itanburas	2.152,2	13.133,2	6,1	569,0	2.710,6	5,0
5	Barbar	827,1	4.977,9	6,8	199,0	537,3	2,6
6	Nansau	1.254,6	3.866,0	7,1	483,0	2.296,5	5,0
7	Sibin	2.327,9	17.062,5	6,3	1.059,0	3.881,4	1,7
8	Sipinjar	949,8	6.221,0	6,7	450,0	2.662,4	5,8
9	Porsea	1.562,3	10.194,7	6,5	346,0	1.932,6	5,6
10	Pada Pohan Mawan	611,0	3.877,2	6,9	350,0	1.804,4	5,2
11	Siantar Narumonda	800,0	5.271,4	6,6	244,5	1.579,8	6,5
12	Pembekian	1.005,7	6.484,5	6,4	791,3	3.942,7	5,6
13	Lubau Jala	817,9	5.326,0	6,5	1.639,0	9.230,6	5,7
14	Uluha	2.660,6	12.239,9	6,0	965,0	5.519,6	5,9
15	Alifan	213,9	1.563,5	6,3	1.047,0	5.961,8	5,8
16	Banuar Lasei	1.168,7	7.603,0	6,9	389,0	1.857,1	6,1
	Total	23.811,3	151.582,5	6,3	10.289,5	58.842,0	5,7

(Sumber: BPS 2019, Kabupaten Toba Samosir dalam Angka Tahun 2020)

Berdasarkan tabel 1.3, salah satu daerah di Kabupaten Toba Samosir yang memproduksi tanaman padi sawah dan jagung adalah Kecamatan Siantar Narumonda. Pada tahun 2019 padi sawah memiliki luas panen 800 ha, produksi 5271,4 kw dan produktivitas 6,6 kw/ha dan jagung memiliki luas panen 244,5 ha, produksi 1.579,8 kw dan produktivitas 6.5 kw/ha. Kecamatan Siantar Narumonda terdiri dari 14 desa yang mengusahakan tanaman pangan dengan komoditi utama yang diusahakan adalah tanaman padi sawah dan jagung (BPS Kecamatan Siantar Narumonda Siantar, 2020). Berikut data luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah dan jagung menurut desa/kelurahan di Kecamatan Siantar Narumonda Tahun 2019 akan disajikan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Padi Sawah dan Jagung Menurut

Desa/Kelurahan diKecamatan Siantar Narumonda Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Padi			Jagung		
		Luas Petani (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Luas Petani (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Narumonda V	77,1	383,7	6,6	12,3	74,7	6,2
2	Narumonda VI	86,7	506,8	6,7	10,8	67,3	6,2
3	Narumonda VII	59,8	378,1	6,3	2,9	18,8	6,7
4	Narumonda VIII	57,3	374,0	6,5	2,8	84	22,1
5	Siantar Gubero	37,8	383,4	6,6	7,8	72,1	6,7
6	Narumonda I	58,8	399,5	6,8	69,1	459,7	6,6
7	Narumonda II	28,9	187,5	6,5	16,4	106,5	6,7
8	Narumonda III	48,2	312,5	6,5	14,8	91,9	6,1
9	Narumonda IV	67,4	443,2	6,6	6,6	41,9	6,3
10	Siantar Teagan-teagan II	67,4	664,2	6,6	78,7	215,8	6,2
11	Siantar Usagowira	51,9	351,8	6,7	15,3	100,6	6,7
12	Siantar Teagan-teagan I	26,7	171,8	6,6	24,6	162,3	6,6
13	Siantar Agondang	24,1	155,3	6,4	10	62,1	6,2
14	Siantar Teagan-teagan III	28,9	187,0	6,5	14,2	94,9	6,6
	Total	800,4	5.271,4	6,6	344,5	1.638,5	6,7

Sumber : BPS 2020, Kecamatan Siantar Narumonda dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1.4, dapat disimpulkan bahwa Desa/Kelurahan Narumonda I merupakan salah satu penghasil padi sawah dan jagung di Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir. Usahatani tersebut sebagai penentu tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya ialah sumber daya manusia, produksi, luas lahan, pupuk, pendidikan dan pengalaman. Tanpa sumber daya manusia yang mampu dan handal maka akan menjadi faktor kendala terwujudnya tujuan dan pencapaian pembangunan dalam mencapai kesejahteraan. Dalam mengusahakan usahatani, petani selalu berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya seefisien mungkin (Putra, 2019).

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh Jsebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi baik sosial maupun ekonomi, dimana pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima petani dari usaha taninya. Dari pendapatan yang dihasilkan dapat dilihat persentase kontribusi pengeluaran sosial dan ekonomi yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, petani di Desa Narumonda I tidak pernah melakukan perhitungan pendapatan usahatani dan persentase kontribusi pendapatan untuk kegiatan sosial dan ekonomi.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Petani Jagung dan Pendistribusiannya Untuk Kegiatan Sosial dan Ekonomi (Studi Kasus Desa Narumonda I Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan di teliti.

1. Berapa besar pendapatan usahatani padi sawah dan jagung di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda ?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan petani padi sawah dan jagung di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda ?
3. Bagaimana pendistribusian pendapatan keluarga terhadap aspek kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besar pendapatan usahatani padi sawah dan jagung di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda.
2. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan petani padi sawah dan jagung di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda.
3. Untuk mengetahui pendistribusian pendapatan keluarga terhadap aspek kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda.

1.4 Manfaat Penelitian

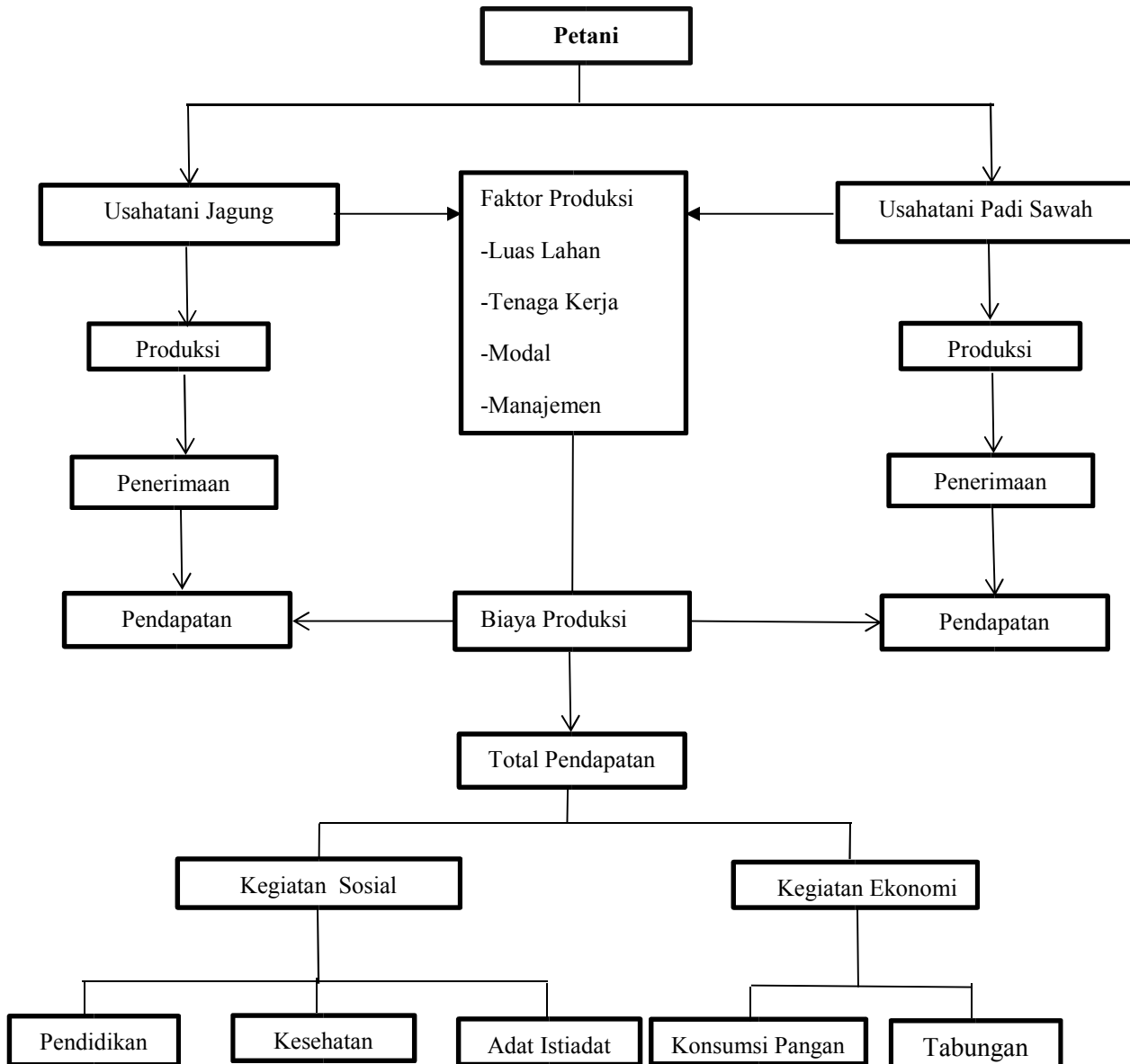
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi petani yang mengusahakan tanaman padi sawah dan jagung, khususnya di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba Samosir
3. Sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tanaman padi sawah dan jagung merupakan tanaman pangan yang tumbuh melalui benih. Benih memberi andil besar dalam usaha peningkatan produksi tanaman, disamping faktor-faktor produksi lainnya. Penggunaan benih bermutu varietas unggul akan mempengaruhi tingkat produksi yang akan dicapai. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, harga (tinggi atau rendah) serta manajemen yang digunakan secara efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dari faktor produksi yang digunakan dihasilkan produksi dan biaya produksi. Produksi yang dihasilkan akan dijual dengan harga tertentu sehingga menghasilkan penerimaan. Selisih dari penerimaan dan biaya akan menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan akan digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kegiatan sosial maupun ekonomi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisa Pendapatan Petani dan Pendistribusiannya Terhadap Kegiatan Sosial dan Ekonomi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan

Dalam pengertian ilmu ekonomi, pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya, yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktivas sebuah penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral *entitas* yang sedang berlangsung (Muswan, 2019).

Kata *income* diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*)” Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang terkenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, deviden, royalti dan sewa. Definisi tersebut memberi pengertian yang berbeda dimana *income* memberikan pengertian pendapatan yang lebih luas, *income* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan maupun yang berasal dari luar operasi normal. Sedangkan *revenue* merupakan penghasilan dari penjualan produk, barang dagangan, jasa dan perolehan dari setiap transaksi yang terjadi.

Pendapatan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu jumlah uang yang diterima oleh masyarakat rumah tangga, yang boleh dibelanjakan oleh penerima untuk barang dan jasa sesuai dengan keinginannya.

Dalam konteks pertanian, pendapatan adalah *income* yang berasal dari kegiatan usaha tani dan peternakan setiap tahun. Pendapatan usaha tani adalah keuntungan yang diperoleh petani dengan mengurangkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan penerimaan usaha tani. Penerimaan usaha tani adalah suatu nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan ini mencakup

semua produk yang dijual, konsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan yang disimpan.

Keberhasilan suatu usaha tani, dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara internal diantaranya petani pengelola itu sendiri, lahan (tanah), modal, kemampuan dan jumlah keluarga sedangkan yang menjadi faktor eksternal berupa pengadaan sarana dan prasarana, aspek pemasaran, fasilitas kredit dan saranapenyuluhan bagi petani.

Pendapatan usahatani jagung didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani jagung dan pengeluaran total usahatani jagung. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh ditingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal.

Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_t = TR - TB$$

Dimana:

P_t = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TB = Total biaya (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga jual produk ditingkat petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk, dan obat-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dimusim tanam berikutnya.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga. Demikian pula bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang

diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga (Sunardi dan Evers, 2002) adalah:

1) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima, baik dilahan basah ataupun kering. Dalam hal ini lahan basah merupakan pekerjaan yang dianggap memberikan uang dengan cepat sedangkan lahan kering merupakan pekerjaan yang dianggap sulit untuk mendapatkan uang.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial yang diperoleh masyarakat tersebut.

3) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Akan tetapi akan terjadi hal yang sebaliknya jika yang bekerja hanya sedikit dengan upah yang sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan.

Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

2.2 Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan kedudukan suatu masyarakat didalam kelompoknya yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan kekayaan yang dimilikinya (Maunah,

2015). Kondisi sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan kegiatan sosial . Kegiatan sosial adalah latar belakang suatu keluarga yang dipandang dari umur dan tingkat pendidikan, adat istiadat dan kesehatan.

2.2.1 Pendidikan

Pembangunan di bidang sosial, khususnya di bidang pendidikan, menjadi tidak pernah habis dalam perbincangan pada tingkat nasional maupun pada tingkat daerah. Hal ini disebabkan bahwa tinggi rendahnya kualitas penduduk lebih ditentukan oleh keadaan pendidikannya. Semakin baik pendidikan seseorang, merupakan suatu diantara kemungkinan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan (tingkat pendidikan) adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan yang rasional dari pada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Dalam Pasal 17 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 19 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tan 2003 Tentang Pendidikan Tinggi, penjabarannya sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahun terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtibaniyah

(MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 7 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003).

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor, yang diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas (Pasal 19 dan 20 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan petani jagung mengadopsi teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih memadai dalam berusahatani jagung, terutama penggunaan inovasi baru. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberi peluang bagi petani jagung memilih bekerja di luar pertanian, sehingga kegiatan usahatani lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan tingkat pendidikan rendah. Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi.

Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Selain tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani petani jagung juga merupakan faktor penentu dalam memilih teknologi yang tepat untuk berusahatani. Semakin banyak pengalaman semakin terampil petani berusahatani dan memilih serta menggunakan teknologi.

2.2.2 Adat istiadat

Sistem nilai budaya adalah merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat dan seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga nilai itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Kebudayaan ideal ini dapat kita sebut adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata kelakuan itu, bermaksud menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan berfungsi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi itu adat terdiri dari lebih khusus lagi dari beberapa lapisan, dari paling abstrak dan luas.

Adat istiadat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud ideal itu dapat kita sebut adat tata kelakuan sebab adat itu berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Dari suatu nilai budaya terutama dalam masyarakat desa, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Contoh dari konsep ini ialah nilai gotong royong, sebab nilai gotong royong ini mempunyai ruang lingkup yang amat luas karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukannya dalam rangka kerja sama dengan orang lain.

Nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antara warga sedesa dan berdasarkan pada hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya. Orientasi hubungan antara manusia dengan sesamanya ini ialah rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong). Nilai-nilai budaya adalah berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan setiap individu dalam masyarakat. Adat istiadat dalam masyarakat desa berfungsi sebagai pengatur kelakuan setiap anggota masyarakat desa itu.

2.2.3 Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam bekerja

meningkatkan kesejahteraan keluarga itu sendiri. Dengan melihat kualitas fisik kita dapat mengetahui tingkat kesehatan dan untuk mengelolah usahatani padi sawah harus diperhatikan tingkat kesehatan keluarga, dimana untuk mencapai kesejahteraan keluarga harus dijaga kesehatannya karena dibutuhkan fisik dan tenaga dalam mengelolah usahatani padi sawah (Singarimbun dan Sofian, 2008).

Faktor resiko yang paling utama adalah rendahnya pendidikan yang dienyam oleh para petani jagung bahkan sampai tidak bersekolah, sehingga pengetahuan dan pemahaman petani jagung terhadap Program Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) menjadi rendah pula. Gaya hidup dan lingkungan kerja menjadi faktor-faktor yang cenderung dominan terhadap adanya Penyakit Akibat Kerja bagi para petani. Kurangnya kesadaran akan hidup sehat, kurangnya sosialisasi kesehatan lingkungan pertanian, posisi kerja yang tidak ergonomis adalah bentuk perlunya perhatian yang lebih tinggi kepada standard Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi para petani jagung.

2.3 Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga.

Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera (Hamid 2018).

Kegiatan ekonomi yang rendah membuat anak mereka sulit sekali memperoleh hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka, ini berlainan sekali dengan keluarga yang kondisi ekonomi tinggi dan terdidik, mereka mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh fasilitas dan sarana guna mengembangkan kemampuan anak-anaknya, kondisi ini sangat mempengaruhi hasil atau prestasi pendidikanya sehingga banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah. Bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penurunan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

2.3.1 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: beras, gula, garam, umbi-umbian, daging, ikan laut, ikan air tawar/tambak, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak.
- b. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan jadi seperti: makanan bungkus, minuman tidak beralkohol/beralkohol, rokok dan tembakau.

Pengeluaran nonpangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, air minum, listrik, gas elpiji, sabun cuci dan lain-lain.
- b. Pengeluaran sandang seperti: kemeja, dan celana.
- c. Pengeluaran konsumsi kesehatan seperti: obat flu, obat diare, anti biotik dan biaya dokter.
- d. Pengeluaran konsumsi, pendidikan, rekreasi, dan olahraga seperti: uang sekolah, buku tulis, penggaris.
- e. Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi seperti: sepeda, motor, bensin, solar, HP dan lain-lain (BPS, Pedoman Pencacahan SPDT12-K).

Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran, hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan (Karmini. dan Pande, 2012).

Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk ditabung ataupun untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang.

2.4 Petani

Petani adalah seseorang yang membuat keputusan tentang proses tanam yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti, padi sawah, bunga, buah, dan lainnya dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri maupun menjualnya kepada orang lain.

Pertanian dalam arti yang luas, yaitu suatu bidang usaha yang mencakup subsektor bidang tanaman, bidang peternakan, dan bidang perikanan. Kelebihan dari definisi tersebut yaitu : pertanian disini tidak hanya membahas arti pertanian yang sebenarnya, yaitu berhubungan dengan tanaman saja tetapi juga membahas bahwa pertanian juga mencakup tentang hewan-hewan yang juga dibudidayakan. Pertanian dalam arti sempit yaitu suatu usaha yang hanya dibidang tanaman. Pertanian disini hanya mengutamakan budidaya tanaman, tidak dikemukakan faktor faktor apa saja yang mendukung, terkait atau merupakan pengembangan dari kegiatan budidaya tersebut (Fatah, 2006).

Pertanian adalah satu sistem yang mentransfer energi matahari kedalam bentuk energi yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam bentuk serat-seratan maupun dalam bentuk pangan (beras, daging, telur, ikan) atau bahkan pangan lainnya. Pertanian memiliki karakter yang spesifik yaitu:

1. Sumber daya yang dikuasai petani sangat terbatas.
2. Terdapat usahatani skala kecil dan usahatani besar yang komersial yang satu sama lain tidak memiliki kemitraan yang saling menguntungkan.
3. Petani kecil dengan skala kecil terkonsentrasi pada kegiatan budidaya untuk menghasilkan komoditas bahan mentah, sedangkan proses agroindustri dan proses hilir hanya ditangani oleh lembaga ekonomi dengan struktur yang berakar pada pertanian.
4. Investasi disektor budidaya pertanian mempunyai resiko ketidakpastian yang tinggi.

2.5 Produksi Usahatani

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan

hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto, 2008).

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasikan sejumlah produksi gabah padi sawah dalam satu kali proses produksi usahatani padi sawah. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap usahatani padi sawah dan biaya variabel usahatani padi sawah. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi jagung, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya usahatani jagung berhubungan dengan besar kecilnya produksi Jagung.

Dalam usahatani Jagung yang termasuk biaya tetap adalah sewah lahan, biaya penyusutan alat dan pembayaran bunga modal, sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan, dan upah tenaga kerja. Secara keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi merupakan biaya total produksi. (Mubyarto, 2008). Dalam usahatani sebagai besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan dalam mengelolah lahan.

Upah tenaga kerja juga ditentukan besar kecilnya, seperti tenaga kerja jenis kelamin (laki-laki/perempuan), dan tenaga kerja bukan manusia juga ditentukan seperti mesin dan nilai tenaga kerja mesin akan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja manusia. Karna kemampuan tenaga kerja mesin lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja manusia. Petani juga akan memperhitungkan dan membandingkan antara penerimaan dan biaya untuk mengelolah lahan.

2.5.1 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Ada empat pokok faktor produksi dalam usahatani:

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi, produksi, dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang

disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain.

Secara umum semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya, keuntungan ini bergantung pada kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Bibit

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

3. Pupuk

Seperti halnya manusia selain mengkonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman juga demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang misalnya: pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses dipabrik misalnya: pupuk Urea, TSP, dan ZA.

4. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Disatu sisi pestisida dapat menguntungkan usahatani namun disisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain: pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

5. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

6. Modal (capital)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

1. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
2. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
3. Tersediaya kredit, sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.

7. Manajemen (*science dan skill*)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, dan macam komoditas.

2.6 Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat ditanyakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jumlah satuannya.

Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Py = Harga produk (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah gabah yang di produksi dan dijual. Pada teori ini juga gabah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Lagebada dkk, 2017).

2.7 Faktor-faktor Keterkaitan Kegiatan Sosial dan ekonomi Pendapatan

Petani

Kegiatan sosial dan ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan produktivitas pendapatan petani, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan pendidikan dengan pengelola pendapatan petani. Pendidikan merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting dalam kegiatan usahatani. Pendidikan dimaksud lebih kearah pendidikan terkait dengan bidang usahatani jagung. Dengan pendidikan yang memadai seorang petani bisa menciptakan inovasi-inovasi ke arah optimalisasi produktivitasnya hasil usahatani.
2. Hubungan adat istiadat dengan pengelolaan pendapatan petani. Adat istiadat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Wujud ideal itu dapat kita sebut adat tata kelakuan sebab adat itu berfungsi sabagai pengatur kelakuan. Dengan adanya adat istiadat yang dilakukan secara menerus oleh petani, maka akan mempengaruhi pendapatan yang didapat. Bagaimana petani tersebut dalam menyelaraskan adat istiadat yang ada dengan pengelolaan pendapatan yang didapat oleh petani tersebut.
3. Hubungan kesehatan petani dengan pendapaatan petani. Dengan melihat kualitas fisik kita dapat mengetahui tingkat kesehatan dan untuk mengelolah usahatani padi sawah harus diperhatikan tingkat kesehatan keluarga, dimana untuk mencapai kesejahteraan keluarga harus dijaga kesehatannya karena dibutuhkan fisik dan tenaga dalam mengelolah usahatani.
4. Hubungan pengeluaran konsumsi dengan pendapatan petani. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran

yang dikeluarkannya. Dengan adanya pengeluaran maka akan berdampak pada pengelolaan pendapatan petani.

5. Hubungan tabungan dengan pendapatan petani. Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk ditabung ataupun untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang. Oleh karena itu jumlah tabungan yang dimiliki oleh petani berpengaruh terhadap pendapatan petani.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian Aisyah (2021) dengan judul "Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Jagung Ditinjau dari Aspek Kepemilikan Lahan di Desa Rada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima". Analisa data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani pemilik sebesar Rp. 2.986.808, petani penyewa sebesar Rp. 2.400.522 dan petani penyakap sebesar Rp.1.253.400. Berdasarkan hasil analisis uji t (One Sample T test) uji rata-rata produksi dengan nilai t hitung $5,127 \geq$ dari t tabel 1,695 dengan nilai signifikansinya 0,03 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap produksi. Dan uji t rata-rata pendapatan nilai t hitung $4,348 \geq$ dari t tabel 1,695 dengan nilai signifikansinya 0.04 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung.

Penelitian Lahandudkk (2016) dengan judul "Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala". Metode analisis digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani rata-rata produksi jagung dalam satu kali musim tanam di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala sebesar Rp. 3.932/kg dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.

15.729.412/ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp. 9.788.062/ha dan pendapatan usahatani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Rp. 5.941.350/ha.

Penelitian Tahir (2017) dengan judul "Analisis Pendapatan Usahatan Jagung pada Lahan Sawah dan Tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan". Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung di lahan sawah relatif lebih besar dibandingkan lahan tegalan. Analisis rasio R/C, usahatani jagung lahan sawah maupun lahan tegalan menguntungkan (rasio R/C > 1). Namun demikian, rasio R/C lahan tegalan lebih tinggi dibandingkan rasio R/C lahan sawah.

Penelitian Apriani dkk (2016) dengan judul "Analisis Usahatan Jagung= $Zea Mays L$ (Suatu kasus di Desa Pancawangi Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya)". biaya total (Total Cost) pada usahatani Jagung per hektar per satu kali musim tanam di Desa Pancawangi Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp 7.940.123,05,- yang terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) sebesar Rp 158.253,96,- dan biaya variabel (Variabel Cost) sebesar Rp 7.779.675,47,-. Sedangkan nilai penerimaan sebesar Rp 12.000.000, sehingga didapat nilai pendapatan sebesar Rp 3.551.903,90,-. Besarnya nilai R/C ada usahatani Jagung per hektar per satu kali musim tanam di Desa Pancawangi Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya adalah 1,51. Artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,51,- dan pendapatan sebesar Rp. 0,51.

Penelitian Mohune (2017) dengan judul "Analisis Kontribusi Usahatan Jagung Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Ombulo Tango Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo". Metode analisis deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan 1) Pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga sebesar Rp 2.601.270, 2) Kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Ombulo Tanggo Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo sebesar 27% diperoleh dari perbandingan antara rata-rata total pendapatan usahatani jagung senilai Rp 2.601.270 dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani senilai Rp 9.533.270 dari nilai kontribusi di atas dinyatakan bahwa kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga yang hanya memberikan

kontribusi yang sedikit terhadap pendapatan rumah tangga di sebabkan pendapatan di luar sektor pertanian lebih banyak di bandingkan dengan total usahatani jagung yang lebih kecil.

Penelitian Janisda (2018) dengan judul "Analisis Usahatani Jagung dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Lombok Barat".

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik survei dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung (34 %) dapat memberikan kontribusi ke dua setelah usahatani padi sawah (53 %) terhadap pendapatan keluarga petani di Kabupaten Lombok Barat. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung tidak menjadi sumber pendapatan utama petani, oleh karena itu diharapkan pengelolaan usahatani jagung perlu dilakukan secara terpadu dengan pendekatan agribisnis dalam meningkatkan produktifitas serta meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar dari sebelumnya.

Penelitian Astuti (2013) dengan judul "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oriza Sativa L*) di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat". Menggunakan analisis deskriptif pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, pendapatan keseluruhan petani sampel Usaha Padi Sawah Di Kecamatan Kaway XVI sebesar Rp.176.816.333, dengan total biaya produksi petani sampel Usaha Padi Sawah Rp.269.700.000, sedangkan jumlah produksi petani sampel Padi Sawah sebanyak 2.997 Kg rata-ratanya. Adapun keuntungan petani sampel Usaha Padi Sawah didaerah penelitian sebesar Rp.92.883.667 dan rata-rata Rp.3.096.122 Maka Usaha Padi Sawah layak untuk diusahakan karena nilai R/C Rasionya 1,55 dari uraian diatas yang menunjukkan bahwa petani padi sawah dapat dikatakan layak karena nilai R/C lebih dari 1. BEP harga yang didapatkan 1.901, artinya lebih rendah dari harga jual gabah Rp.3.000 dan BEP volume 1.899Kg lebih rendah dari produksi 2.997, kedua hal tersebut menunjukkan bahwa usaha padi sawah menguntungkan..

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*porposive*) yaitu di Kecamatan Siantar Narumonda dengan alasan pada daerah terdapat desa yang mengusahakan usahatani padi sawah dan jagung. Desa tersebut adalah Desa Siantar Narumonda I dengan alasan pada desa ini memiliki jumlah petani Padi sawah dan jagung terbanyak, seperti pada tabel 3.1:

Tabel 3.1 Jumlah penduduk berdasarkan Desa di Kecamatan Siantar Narumonda I 2019

No	Desa/Kelurahan	Jumlah KK
1.	Narumonda V	223
2.	Narumonda VI	144
3.	Narumonda VII	215
4.	Narumonda VIII	163
5.	Siantar Sitio-tio	149
6.	Narumonda I	391
7.	Narumonda II	140
8.	Narumonda III	210
9.	Narumonda IV	211
10.	Siantar Tonga-Tonga II	101
11.	Siantar Dangsina	127
12.	Siantar Tonga-Tonga I	215
13.	Siantar Sigordang	119
14.	Siantar Tonga-Tonga III	221
Total		2.629

Sumber: Data Badan Penyuluhan Kabupaten Toba Samosir Tahun 2020

3.2 Metode Populasi dan Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono dalam Arfilindo dan Wahyuni, 2014). Populasi pada penelitian ini diambil dari 391 jumlah kk penduduk yang berprofesi sebagai petani padi sawah dan jagung di Desa

Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Metode penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah secara acak (*Random Sampling*). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 responden petani padi sawah dan jagung yang berada di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden Jagung berdasarkan daftar pernyataan (kusioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh penelitian dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Kantor Kecamatan, Kantor Kepala Desa, di Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir

- a. Pengamatan (*observation*), yaitu pengamatan atau rutinitas pekerjaan para petani pada saat jam kerja di lokasi tempat para petani bertani bertanam jagung.
- b. Wawancara, merupakan tanya jawab dengan petani terkait mengenai kegiatan usaha tani jagung untuk dimintai keterangan atau pendapat untuk pengumpulan data primer dan skunder berdasarkan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), yang ditanyakan langsung kepada petani jagung yang dijadikan sampel.
- c. Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data skunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.
- d. Studi Dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperleh langsung dari petani jagung.

3.4. Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan tingkat pendapatan petani jagung di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba Samosir. Jadi pendapatan usahatani petani padi sawah dan jagung dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1986):

II Pendapatan Petani : R - C

Dimana: π = Pendapatan (Rp)

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah kedua menggunakan analisis deskriptif. Pertama dihitung jumlah pendapatan usahatani padi sawah dan jagung, kemudian dibandingkan dengan menggunakan persentase.
3. Untuk menyelesaikan masalah yang selanjutnya yaitu bagaimana aspek sosial dan ekonomi petani jagung di Desa Narumonda I, Kecamatan Siantar Narumonda dapat dirumuskan dengan:

1. Kegiatan Sosial

- a. Pendidikan. Untuk menjawab tentang biaya pendidikan anak dilakukan dengan metode analisis deskriptif
- b. Kesehatan. Untuk menjawab tentang kesehatan dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia suatu objek suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antara
- c. Fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998).

2. Kegiatan Ekonomi

- a. Pengeluaran Konsumsi Pangan

Untuk menjawab tentang pengeluaran konsumsi pangan dilakukan dengan metode deskriptif.

b. Tabungan

$$S = Y - C$$

Keterangan :

S = Tabungan

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi :

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari, suami, istri, anak dan tenaga kerja luar keluarga dihitung dalam satuan jiwa.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani jagung (ha)
3. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg/ha)
4. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi biaya produksi.
5. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar.
6. Biaya produksi, yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
7. Produksi adalah seluruh hasil panen jagung yang dihasilkan oleh petani dalam jumlah kg.
8. Jumlah tenaga kerja petani adalah orang yang bekerja di ladang yang bekerja untuk menghasilkan produksi padi sawah dan jagung dilihat dalam jiwa.

9. Tanggungan adalah orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung

10. Upah adalah bagian dari penghasilan masyarakat yang diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam memproduksi atau harga yang dibayarkan kepada pengusaha kepada para pekerja dalam penggunaan tenaga kerja mereka.
11. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap anak.
12. Kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, dan jabatan dalam organisasi untuk memenuhi kebutuhan.
13. Kondisi sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Narumonda I Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir
2. Penelitian dimulai pada tahun tahun 2020
3. Penelitian hanya membatasi perhitungan pendapatan untuk komoditi usahantani yang utama yaitu padi sawah dan jagung.
4. Responden adalah petani padi sawah dan jagung yang dipilih sebagai sumber dalam penelitian ini yaitu dengan jumlah total 30 responden.
5. Data yang di analisis adalah data dari petani yang mengusahakan komoditi padi sawah dan jagung sebagai komoditi utama.
6. Data yang di gunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik Toba Samosir dan BPP.